

BAB II

SEMIOTIKA MANTRA RITUAL *PADAGI*

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah ekspresi-ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan ide, pendapat, pengalaman, baik dalam bentuk perasaan nyata, atau hanya dalam bentuk imajinasi, mencerminkan kenyataan, atau berdasarkan data yang terbungkus dalam bahasa dengan estetika. Sastra adalah seni berbahasa dan biasanya menghasilkan karya, yang kemudian disebut karya sastra. Menurut Wicaksono (2018:3) Sastra adalah kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya yang dengan bahasa sebagai mediana. Menurut para ahli, sastra mencakup makna hidup dari sarana yang relevan. Menurut Welck dan Warren (2014:3), sastra adalah aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa sastra adalah seni sehingga memiliki nilai estetis.

Sastra adalah sejenis tulisan yang indah, hasil kreasi bahasa yang indah, dan perwujudan getaran spiritual dalam bentuk tulisan. Para ahli percaya bahwa sastra melampaui estetika bahasa karena sastra bersinggungan dengan kehidupan sosial. Menurut Wicaksono (2018:3) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa merupakan ciptaan sosial.

B. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan refleksi pengarang dari kehidupan realitas. Karya sastra dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun tidak melupakan aspek pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra menggunakan bahasa yang indah dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral dan ajaran agama. Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah puisi. Puisi di bagi menjadi 2 yaitu puisi baru dan puisi lama. Karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulisnya yang

disampaikan melalui dalam wujud karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya dapat di pahami dan diterima secara tepat oleh pembacanya.

Menurut Siswantoro (2013:63) Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan yang ada di lingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra juga menggambarkan ekspresi dari kehidupan nyata. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Menurut Faruk (2015:77), karya sastra adalah objek mausiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultura, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut Wellek dan Warren (2014:3) , menyatakan karya sastra adalah “Suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”.

C. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti ‘jampi’, atau ‘doa’. Mantra merupakan bagian dari jenis puisi lama Indonesia yang paling tua dan dapat ditemukan berbagai wilayah Indonesia, susunan katanya berunsur puisi (seperti rima dan irama). Mantra juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat di zaman dahulu yang

dianggap suci mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang diungkapkan akan terakbul, mantra dianggap suci. Oleh karena itu, untuk pengucapannya adalah orang-orang terpilih seperti pawang atau dukun dalam pengucapan mantra memerlukan upacara tersendiri dan upacaranya disertai dengan ucapan magis. Menurut Kurnia (2014:37) mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara.

Maizar Karim (2015:52) menjelaskan bahwa “Mantra merupakan perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, pesona”. Mantra merupakan puisi lama yang berisikan pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan. Dalam keyakinan masyarakat Dayak Kanayatn atau ahe, mantra selalu digunakan dalam acara-acara yang berkaitan dengan spiritual. Mantra merupakan hal yang diturunkan turun-temurun secara lisan dan diyakini memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Keberadaan mantra di masyarakat Dayak Kanayatn Mayanur pada dasarnya merupakan bentuk permintaan kepada roh leluhur.

Selanjutnya, Maizar Karim (2015:52) menjelaskan bahwa “ Mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti”. Pembacaan mantra memiliki beberapa proses dan bahan yang harus disediakan untuk kelangsungan di dalam menjalankan ritual. Mantra banyak sekali manfaatnya, ada yang menggunakan untuk keperluan yang baik, dan ada juga yang menggunakannya untuk keperluan yang jahat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan jenis puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang di mana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Pada awalnya, mantra bukan bagian dari sastra, namun setelah diteliti mantra memiliki ciri umum seperti karya sastra. Selain memiliki ciri umum, mantra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Ciri khas mantra menurut Damariswara (2018:22) yaitu:

- 1) Pemilihan kata sangat seksama
- 2) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- 3) Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat gaya sugesti kata.
- 4) Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Sedangkan menurut Suprayetno E, dan Ahmad Riynaldiy (2020:84) mengungkapkan bahwa mantra memiliki ciri khas yaitu:

- 1) Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah.
- 2) Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.
- 3) Mantra menggunakan kesatuan pengucapan .
- 4) Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
- 5) Mantra sesuatu yang yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
- 6) Dalam mantra terdapat kecenderungan *esoteric* (khusus) dan kata-kata.

A. Mantra Ritual *Padagi*

Padagi adalah salah satu ritual adat istiadat dayak Ahe di masyarakat Mayanur Desa Rukma Jaya yang masih dilestarikan hingga sekarang. Ritual *padagi* adalah ritual yang diselenggarakan ditempat yang keramatkan. Pada ritual *padagi* ini ada bermacam-macam tujuan, diantaranya ritual syukur panen, ritual pemberkatan alat-alat pertanian, ritual meminta, dan ritual membayar niat atau nazar. Pada ritual-ritual tersebut tentunya tujuannya sama yaitu di mana kita memohon kepada Tuhan dengan harapan mendapat berkat dan perlindungannya.

B. Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor merupakan warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Menurut (Andalas dan sulistyorini 2017: 1) Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun-temurun. Dalam hal ini folklor juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia. (Andalas dan Sulistyorini 2017:2) folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk merupakan suatu kelompok atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya 2 generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan

yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Mana L, H, A (2018:3) bahwa “Folklor merupakan cabang ilmu antropologi, melalui penelitian folklor dapat dilihat kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat dan cara berpikir masyarakat tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan kajian tentang kebudayaan yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun.

2. Fungsi Folklor

Prinsip-prinsip fungsional yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji fungsi wacana tradisi lisan adalah teori fungsi sosial folklor yang dikembangkan oleh Bascom dan Dundes. Menurut Sumitri (2016:14-15), suatu tradisi lisan atau folklor diminati oleh para pemiliknya karena dianggap berguna untuk menunjang keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan kehidupan mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat. Beberapa fungsi folklor dalam tautan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi pemiliknya adalah sebagai 1) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan pemiliknya; 2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3) alat pendidikan anak; dan 4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota

kolektifnya. Selanjutnya Sumitri (2016:15) menjelaskan pula bahwa fungsi-fungsi folklor yang bersifat umum adalah sebagai berikut: 1) membantu pendidikan anak muda; 2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; 3) memberi sanksi sosial agar berperilaku baik atau memberi hukuman; 4) menjadi sarana kritik sosial; 5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan 6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Sedangkan menurut (Andalas dan Sulistyorini 2017:5) menjelaskan juga bahwa ada beberapa fungsi folklor yaitu sebagai 1) hiburan 2) alat pendidikan 3) kontrol sosial 4) pemersatu dan 5) pelestarian lingkungan

3. Bentuk-bentuk Folklor

Folklor dilihat dari segi bentuknya memiliki beberapa bentuk. Suhardi (2021:9) mengelompokkan bentuk folklor menjadi beberapa kelompok, yaitu 1) folklor lisan; 2) folklor sebagian lisan, dan 3) folklor bukan lisan. Adapun yang termasuk ke dalam folklor lisan, meliputi bahasa rakyat. Ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan cerita rakyat. Jadi yang termasuk folklor sebagian lisan, meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Selanjutnya yang termasuk ke dalam folklor bukan lisan. Meliputi folklor yang bersifat material dan folklor yang bersifat bukan material. Folklor yang bersifat material meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Jadi yang termasuk ke dalam folklor bukan material, meliputi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional, dan musik rakyat.

C. Pendekatan Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda, yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (Jhon, dkk, 2017:36). Tanda merupakan

tujuan utama dari kajian semiotika yang di dalamnya memberikan makna tersendiri. Dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan bahasa sebagai alat media komunikasi yang memiliki banyak sistem tanda. Semiotika juga mengungkapkan adanya makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam menganalisis suatu tanda. Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna permukaan sebuah teks. Sedangkan konotasi adalah makna yang ada dalam sebuah teks yang disajikan secara implisit.'

Semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji penelitian sastra. Penggalan makna melalui tanda-tanda tergambar dan tersirat dalam karya sastra sangat erat dengan semiotika yang berfokus pada sistem tanda. Dengan memanfaatkan semiotika pada penelitian sastra, dapat memudahkan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui tanda-tanda yang muncul terdapat makna yang muncul pada karya sastra.

Pendapat lain mengemukakan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, adanya relasi antara tanda dan kehidupan sosial (Sulistiyorini, 2017:41). Dengan demikian keduanya saling berkaitan, tanda yang merupakan bagian kehidupan sosial yang memuat aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Kajian semiotika menemukan makna yang terdapat di dalam tanda-tanda yang tersirat di dalam sebuah karya. Pada dasarnya karya sastra memang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat.

2. Semiotika Roland Barthes

Barthes (2017:7) Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi

sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang terstruktur. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Vera,2014:26).

Barthes (2017:127) membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Barthes menciptakan makna –makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak. Menurut Suwandi (2011:99) Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

D. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. berikut ini hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Alfi Qori'ah, Wafi Azhari, dan Rifqi Muhammad Zidni Arsyada dengan judul “Sastra Lisan Mantra

Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya Dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur” dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa mantra ujub-ujub memiliki makna denotasi dan konotasi. Mantra ujub-ujub juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu fungsi sosial, religius, dan budaya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ifadah, Nur (2018) dengan judul “ Analisis Makna dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima di Desa Na’e Kecamatan sape kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik”. Universitas Mataram. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa banyak terdapat makna, antara lain makna kedamaian, kekebalan, keselamatan, dan kesakitan. Fungsi mantra itu sendiri sesuai dengan tujuan pembacaan mantra. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, sebagai perlindungan atau pertolongan, pengasihan, pengobatan atau penyembuhan, kekebalan tubuh, pendatang jodoh, dan penglaris dagangan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang makna dan fungsi dari suatu mantra.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Petra Utari dengan judul “ Analisis Semiotik mantra Pengobatan pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh di Desa Pulau Manak, Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu”. IKIP PGRI PONTIANAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan yang peneliti analisis yaitu (1) terdapat tiga puluh empat data ikon yang ada pada lima belas mantra pengobatan yang diteliti. (2) terdapat dua puluh empat data yang berupa indeks yang ada pada lima belas mantrapengobatan yang diteliti. (3) terdapat lima belas data yang berbentuk simbol yang ada pada lima belas mantra pengobatan yang diteliti

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika dengan sub fokus penelitian yang berbeda.